

DOMINASI PATRIARKI DALAM BENTUK KEKERASAN SIMBOLIK PADA TAYANGAN SINETRON ISTRI KEDUA

Aryo Wibisono¹, Tiara Puspanidra^{2*)}, Ratih Siti Aminah³
^{1,2,3} Universitas Pakuan, Kota Bogor, Indonesia

*) Surel Korespondensi: tiarapuspa17@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 29 April 2023; direvisi 7 Mei 2023; diputuskan 1 Juli 2023

Abstrak

Dominasi patriarki pada dasarnya adalah kekuasaan pria. Patriarki menyebabkan ketimpangan dalam relasi antara pria dan wanita. Sedangkan, kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang sangat halus, dapat mengundang persetujuan karena telah mendapat dukungan ataupun telah dianggap sebagai sesuatu yang sah oleh kelompok masyarakat tertentu karena, bentuknya sangat halus. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tanda atau simbol dominasi patriarki dan kekerasan simbolik dengan menganalisis teori semiotika Roland Barthes terhadap wanita pada tayangan sinetron Istri Kedua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Peneliti meneliti dominasi patriarki menggunakan teknik analisis semiotika dari Roland Barthes. Penelitian ini menemukan pada tahap denotasi dapat dilihat secara langsung dari proses dialog antar pemeran. Tahap konotasi dapat dilihat dari penggambaran dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik yang terjadi antar pemeran dengan melibatkan nilai-nilai kultural. Tahap mitos merupakan tahap lanjutan dari tahap konotasi dapat terlihat dari penilaian aspek-aspek patriarki yang ada dan diyakini oleh masyarakat. Hasil dari triangulasi teknik berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik pada tayangan sinetron Istri Kedua tersebut sesuai dengan fakta yang ada dimasyarakat. Hal ini terbukti dalam setiap cuplikan adegan pada beberapa episode yang penulis perlihatkan sama dan sesuai seperti penjelasan yang dipaparkan juga oleh para narasumber.

Kata Kunci: *dominasi; kekerasan; patriarki; semiotika; simbolik.*

Abstract

Patriarchal domination is male power. Patriarchy causes inequality in the relationship between men and women. Meanwhile, symbolic violence is very subtle violence, it can invite approval because it has received support or has been considered as something legitimate by certain groups of people because its form is very subtle. This study aimed to find out the signs or symbols of patriarchal domination and symbolic violence by analyzing Roland Barthes' semiotic theory of women in The Second Wife Drama Series. The method used in this research is a descriptive qualitative method. the analysis of patriarchal domination using the semiotic analysis technique of Roland Barthes. This study found that the denotation stage can be seen directly from the dialogue process between actors. The connotation stage can be seen from the depiction of patriarchal domination in the form of symbolic violence that occurs between actors involving cultural values. The myth stage is an advanced stage of the connotation stage which can be seen from the assessment of patriarchal aspects that exist and are believed by the community. The results of technical triangulation based on interviews can be concluded that patriarchal domination in the form of symbolic violence in the soap opera The Second Wife is to the facts that exist in society. This is evident in every scene footage in several episodes that the authors show is the same and appropriate as the explanations also presented by the sources.

Keywords: *domination; patriarchy; semiotics; symbolic; violence.*

Pendahuluan

Semiotika dapat berupa relasi tanda-tanda seperti dominasi patriarki yang berkaitan erat dengan kekerasan simbolik. Dominasi patriarki pada dasarnya adalah kekuasaan pria. Patriarki menyebabkan ketimpangan dalam relasi antara pria dan wanita. Patriarki mengakibatkan posisi wanita berada di bawah posisi pria dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi (Putri, Radhiah, and Syahriandi 2021). Adanya budaya patriarki wanita berada dalam kekuasaan pria. wanita tidak bisa menyampaikan pendapat, pemikiran, dan keinginannya secara terbuka. Komunikasi dan ruang gerakannya seolah dibatasi dan hanya menjadi obyek dari semua keputusan dan pemikiran pria (Siregar 2015). Dominasi pria terhadap wanita merupakan dasar dari kekerasan simbolik. Sebuah bentuk kekerasan yang sangat halus, tidak terlihat dan tidak disadari. Peran wanita sebagai objek kekerasan simbolik tidak terlepas dari latar belakang budaya patriarki yang ada (Novarisa 2019).

Kekerasan adalah segala bentuk perilaku yang memiliki tujuan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Kekerasan dapat dilakukan secara fisik maupun verbal. Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang melibatkan kontak langsung yang dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera, atau penderitaan fisik. Kekerasan verbal merupakan segala bentuk ucapan yang bertujuan untuk menghina, membentak, memaki, mencaci, dan menakuti dengan mengeluarkan ucapan, yang tidak pantas kepada seseorang. Namun, terkadang kekerasan yang terjadi dimasyarakat adalah kekerasan yang tidak dirasakan sebagai sebuah kekerasan oleh pihak yang mendominasi yaitu pria. Hal ini disebabkan, karena pihak yang mendominasi merasa hal tersebut

merupakan hal yang wajar saja. Bourdieu menyebut kekerasan tersebut sebagai kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang sangat halus, kekerasan yang digunakan pada oknum sosial tanpa mengundang ketahanan, sebaliknya malah akan mengundang persetujuan sebab telah mendapat dukungan ataupun telah dianggap sebagai sesuatu yang sah oleh suatu masyarakat tertentu karena bentuknya sangat halus (Ahmad, Hinta, and Lantowa 2021).

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menemukan ada 338.496 kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) terhadap wanita pada tahun 2021, angka tersebut naik sebesar 50% dari laporan sebelumnya ditahun 2020 yang berjumlah 226.062 kasus (Dihni, 2022). Selain itu Komnas Perempuan mencatat, kekerasan terhadap wanita yang paling banyak dilaporkan berasal dari ranah personal, yakni mencapai 6.480 kasus atau 79% pada 2020. Sebanyak 1.731 kasus atau 21,02% kekerasan terhadap wanita berada di ranah komunitas atau publik. Sedangkan, kekerasan terhadap wanita yang berada di ranah negara tercatat sebanyak 23 kasus atau 0,28%. Jumlah kasus kekerasan terhadap wanita di ranah personal meningkat 4% pada 2020 dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan yang terjadi sebab semakin banyak waktu berkumpul di rumah ketika pandemi virus Covid-19.

Televisi merupakan media audio visual sehingga tidak membebani banyak syarat bagi masyarakat untuk menikmatinya. Televisi mempunyai daya tarik yang kuat karena adanya audio yaitu, unsur-unsur kata, musik dan efek suara dan keunggulan unsur visual yaitu berupa gambar yang hidup dapat menimbulkan kesan yang mendalam bagi pemirsanya. Salah satu tayangan televisi yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia adalah

sinetron. Sinetron Indonesia sangat bergantung pada tema sosial yang dibangun atas permintaan pasar atau masyarakat. Wanita adalah objek utama yang tetap menarik untuk ditampilkan pada tayangan sinetron. Tema-tema sinetron pada umumnya fokus pada kehidupan wanita. Wanita selalu menjadi topik utama yang mengalami masalah kehidupan yang berat. Wanita sebagai pemeran tokoh utama digambarkan menjadi karakter yang lemah, cengeng, dan tertindas. Wanita selalu dominan namun juga selalu dieksploitasi. Salah satu sinetron memiliki tema kental tentang wanita adalah sinetron yang berjudul Istri Kedua.

Wanita selalu menjadi topik utama yang mengalami masalah kehidupan yang berat. Sering kali wanita berperan sebagai tokoh utama. Tokoh wanita sebagai pusat cerita biasanya wanita protagonis yang digambarkan karakternya sebagai wanita baik namun sering tertindas, mengalah, lemah, dan cengeng. Selain itu, karakter antagonis wanita digambarkan sebagai karakter yang jahat perusak rumah tangga orang, materialistis dan lainnya. Namun demikian, wanita tersebut digambarkan tetap tunduk pada pria. Misalnya, konsep istri yang baik adalah istri yang menuruti perintah suami, yang mau menutupi aib suami, yang mau mengalah untuk kepentingan suami dan lainnya, begitu juga konsep wanita jahat, biasanya diakibatkan oleh tokoh pria. Wanita selalu dominan namun juga selalu dieksploitasi.

Sinetron ini menempatkan wanita sebagai subjek dengan menggambarkan wanita menjadi panutan karena sukses dan memiliki keluarga yang harmonis. Sebagai objek, sinetron ini menggambarkan wanita sebagai korban perselingkuhan. Sinetron ini menggambarkan wanita sebagai korban perselingkuhan dengan

menempatkan wanita sebagai pihak yang lemah, mengalah, tertindas dan cenderung tidak bersuara menyampaikan pendapatnya. Hal tersebut merupakan bentuk kekerasan simbolik yang tidak terlepas dari adanya dominasi patriarki dibaliknya (Setyowati 2017).

Alasan peneliti memilih sinetron Istri Kedua, karena pada sinetron istri kedua berlatar belakang unsur poligami yang keliru dan salah. Bagi kaum feminis, poligami seperti itu merupakan bentuk ketidakadilan terhadap wanita, karena wanita dianggapnya sebagai pemuas hawa nafsu kaum pria saja. wanita menjadi subordinasi bagi kaum patriarki. Pada Undang-Undang Republik Indonesia tentang perkawinan menjelaskan pada pasal 1 berbunyi “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha esa”. Jadi, pada dasarnya hukum perkawinan di Indonesia berasaskan monogami. Tetapi, UU Perkawinan memberikan pengecualian yang memungkinkan seorang suami untuk melakukan poligami. Pada pasal Pasal 3 ayat (2) UU Perkawinan yang mengatur secara jelas bahwa “Pengadilan dapat memberi izin kepada seorang suami untuk beristri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan”. Namun hal tersebut memiliki syarat yang kuat yaitu apabila istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri, istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan, dan istri tidak dapat melahirkan keturunan. Namun pada sinetron Istri Kedua poligami yang dilakukan oleh suami didasari dan diawali dengan perselingkuhan yang jelas melanggar asas poligami.

Rumusan masalah yang ada pada penelitian ini berfokus pada apa saja tanda atau simbol dan bagaimana analisis semiotika Roland Barthes mengenai dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik pada tayangan sinetron Istri Kedua. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Menurut Roland Barthes semiotika adalah sistem pemaknaan yang terdiri dari tiga pokok, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi yaitu tingkat penandaan yang menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit, langsung atau makna yang sebenarnya. Konotasi yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan dari pembaca serta terdapat nilai-nilai yang lahir dari pengalaman kultural dan personal. Mitos adalah perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama dimasyarakat dinamakan sebagai mitos. Pada konstruksi mitos tanda merupakan sistem semiotika tingkat kedua. Tanda merupakan gabungan antara penanda dan petanda. Cara mitos bekerja dalam konotasi seolah-olah adalah denotasi, kemudian dimaknai oleh masyarakat sebagai realitas yang ada secara alami, seperti konsep patriarki yang ada dalam masyarakat Indonesia (Fatimah 2020).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, melihat fenomena yang ada yaitu analisis dominasi patriarki menggunakan teknik analisis semiotika dari Roland Barthes dalam bentuk tanda atau simbol pada dominasi patriarki dan kekerasan simbolik dari sinetron Istri Kedua. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci

permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Penelitian dengan metode kualitatif yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan penelaahan dokumen. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif memiliki ciri-ciri seperti data-data yang dikumpulkan berupa kalimat dan gambar. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menginterpretasi sinetron Istri Kedua yang memperlihatkan dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik dan peneliti melakukan penelitian secara objektif. Penelitian mengenai analisis semiotika dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik pada tayangan sinetron Istri Kedua, dilakukan dari bulan Maret hingga bulan September 2022. Penelitian dilakukan di tempat tinggal peneliti melalui pemutaran dan penelaahan sinetron.

Penelitian ini menggunakan dua cara pengambilan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang peneliti peroleh langsung dari setiap adegan pada episode 1, 2, 47, dan 118 dalam sinetron Istri Kedua. Alasan penulis meneliti hanya pada episode 1, 2, 47, dan 118 dari keseluruhan sebanyak 120 episode, dikarenakan pada episode tersebut terdapat banyak adegan yang memperlihatkan dominasi patriarki, daripada episode yang lain. Pengumpulan data dilakukan dengan menyaksikan, mencatat, dan menganalisis letak dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik pada sinetron Istri Kedua dan hasil wawancara dengan Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA)

Kota Bogor. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kepustakaan yang ada dan mendukung data primer. Seperti jurnal, internet dan bahan lainnya yang berhubungan dengan permasalahan pada penelitian.

Teknik pengumpulan data dapat diperoleh dari tiga metode wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik wawancara bertujuan untuk mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada. Wawancara dilakukan agar peneliti memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami situasi sosial dan budaya melalui bahasa dan ekspresi pihak yang diwawancarai. Narasumber yang akan diteliti adalah pihak-pihak yang ahli mengenai dominasi patriarki. Subjek wawancara dalam penelitian ini berjumlah dua orang, yaitu dua konselor UPTD PPA Kota Bogor. Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi tanpa partisipasi yaitu suatu pengamatan yang tidak langsung terlibat artinya penulis hanya akan menonton dan mengamati sinetron Istri Kedua dari awal sampai akhir. Analisis dokumen merupakan bukti unik dalam studi kasus yang tidak ditemui dalam wawancara dan observasi. Sumber ini merupakan sumber data yang dapat digunakan untuk mendukung data dari observasi dan wawancara (Fadli 2021).

Objek penelitian ini merupakan potongan-potongan adegan dari episode 1, 2, 47, dan 118 dalam sinetron Istri Kedua yang tayang pada Maret 2020 yang menampilkan dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik terhadap wanita. Untuk subjek penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran dalam pengumpulan data oleh peneliti. Subjek penelitian ini adalah dua Konselor UPTD PPA Kota Bogor. Analisis data kualitatif terdiri dari aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan

penyimpulan hasil penelitian (Rijali 2019).

Pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian kualitatif disebut dengan pemeriksaan keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data menyangkut kriteria derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Dari empat kriteria tersebut, pendekatan kualitatif memiliki delapan teknik pemeriksaan data, yaitu perpanjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, dan uraian rinci. Terkait dengan pemeriksaan data, triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan data lain untuk pengecekan atau perbandingan data. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi teknik. Hasil pengamatan akan dibandingkan oleh hasil wawancara dengan dua Konselor UPTD PPA Kota Bogor, serta melihat fenomena di lapangan terkait dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik menggunakan analisis semiotika Roland Barthes pada tayangan sinetron Istri Kedua. Istri Kedua merupakan sinetron Indonesia yang diangkat dari novel Istri Kedua karya Asma Nadia, diproduksi oleh SinemArt dan tayang perdana di SCTV pada 9 Maret 2020 pukul 21:30 WIB. Sinetron ini disutradarai oleh Maruri Ara dibintangi oleh Donny Michael, Aryani Fitriani, Indah Indriana, dan Caesar Hito. Sinetron Istri Kedua berkisah tentang Shakila (28 tahun) merasa hidupnya telah lengkap dan sempurna. Tak hanya memiliki suami yang tulus mencintainya, Shakila juga memiliki

anak-anak, Jojo (6 tahun) dan Nasya (5 tahun) yang sangat lucu. Usaha *tour and travel* miliknya juga berjalan dengan baik. Sebagai suami, Arsa (29 tahun) selalu mendukung karir Shakila. Namun ternyata kebahagiaan itu hanya sesaat, Shakila divonis menderita kanker darah stadium 3 dan hidupnya tidak akan bertahan lama. Saat itulah Shakila merasa dunianya runtuh. Setiap kali Shakila merasa putus asa dengan kondisinya, Arsa selalu setia padanya dan mendukung Shakila dalam segala hal. Dua sahabat Shakila, Dewi dan Arumi juga memberi semangat pada Shakila untuk menjalani pengobatannya. Sudah dua tahun ini, Arsa berselingkuh dengan Luna, manager di perusahaan *tour and travel* milik istrinya sendiri. Ketika melihat Luna yang cantik, diam-diam Arsa juga mendekati Luna. Arsa terus mendekati Luna, dan terus-menerus menceritakan bahwa rumah tangganya tidak bahagia. Arsa juga akan menceraikan Shakila. Luna pun akhirnya terpicu dengan rayuan Arsa. Luna jatuh cinta pada Arsa dan menyerahkan segalanya dengan janji akan dinikahi.



Gambar 1. Poster Sinetron Istri Kedua

(Sumber: www.vidio.com/istri-kedua)

Peneliti akan melakukan analisis dengan model semiotika Roland Barthes yaitu menganalisis sistem pemaknaan yang terdiri dari tiga pokok, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos dari sinetron Istri Kedua. Denotasi yaitu tingkat penandaan yang menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit,

langsung atau makna yang sebenarnya. Konotasi yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan dari pembaca serta terdapat nilai-nilai yang lahir dari pengalaman kultural dan personal. Roland Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos yang terjadi dimasyarakat, dan mitos merupakan perspektif dari Roland Barthes yakni penggalian lebih jauh dari penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat, dalam bentuk praktisnya, Barthes mencoba untuk membongkar mitos-mitos modern masyarakat melalui berbagai kejian kebudayaan (Rohmaniah 2021).

Pada konstruksi mitos tanda merupakan sistem semiotika tingkat kedua. Tanda merupakan gabungan antara penanda dan petanda. Cara mitos bekerja dalam konotasi seolah-olah adalah denotasi, kemudian dimaknai oleh masyarakat sebagai realitas yang ada secara alami, seperti konsep patriarki yang ada dalam masyarakat Indonesia (Fatimah 2020).

Tokoh wanita utama pada sinetron ini merupakan korban dari dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik. Shakila sebagai istri pertama Arsa sekaligus ibu dari Jojo dan Nasya. Selain itu Shakila mempunyai usaha *tour and travel*. Shakila memiliki karakter yang baik, penyayang, penurut, dan sabar. Shakila juga wanita yang kuat. Arsa sebagai seorang suami Shakila dan Luna memiliki karakter yang kuat, dominan, penguasa, jahat, labil dan tidak mau disalahkan. Karakter Arsa merupakan gambaran dari dominasi patriarki dan sering melakukan kekerasan simbolik. Dan tokoh yang kuat pada sinetron ini adalah istri kedua. Luna merupakan istri kedua Arsa sekaligus ibu dari Zidan dan merupakan bawahan dari Shakila. Luna memiliki karakter yang berani, bersaing, dan jahat. Luna juga

merupakan korban dari kejahatan pria, dimasa lalunya Luna dihamili dan ditinggalkan oleh pacarnya karena belum siap untuk tanggung jawab, dan saat bersama Arsa pun kembali menjadi korban dominasi patriarki yang dilakukan oleh Arsa.

Sinetron ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik terhadap wanita seperti terlihat pada episode 1 terdapat unsur mitos. Marjinalisasi merupakan proses peminggiran atau akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender. Kamla Bhasin menyebutkan ada lima bidang dalam kehidupan wanita yang umumnya dikontrol oleh pria dalam kehidupan masyarakat patriarki. Pertama, adanya kontrol atas daya produktif masyarakat yang menganut budaya patriarki juga sering memilih-milihkan pekerjaan mana-mana saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh wanita. Kedua, kontrol atas reproduksi wanita, wanita tidak punya kebebasan untuk memutuskan berapa anak yang ingin dimilikinya dan kapan mereka menginginkannya. Ketiga, kontrol atas seksualitas wanita. Kontrol atas seksualitas wanita ditampilkan dengan kewajiban untuk memberikan pelayanan seksual kepada pria sesuai kebutuhan dan keinginan pihak pria. Keempat, kontrol atas gerak Pembatasan dan kontrol atas gerak wanita bertujuan mengendalikan seksualitas, produksi, dan reproduksi wanita. Kelima, adanya kontrol atas kepemilikan harta. Sebagian besar harta dikuasai oleh pria dan akan diwariskan pada pria lain dalam setiap keluarga (Rakhmayanti, Fully, and Wiyatmi 2019).

Marjinalisasi terhadap wanita terlihat pada latar belakang Luna yang tidak memiliki suami, dan mempunyai

satu anak, secara ekonomi juga tidak setara dengan Arsa, akibatnya Arsa dapat dengan mudah memperlmainkannya dengan memainkan peran dominasi patriarki. Selain itu unsur mitos kembali terdapat pada episode 2. Stereotipe merupakan pemberian citra atau label kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah. Pelabelan biasanya terjadi dalam dua atau lebih hubungan. Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kuasa yang timpang atau tidak setara yang bertujuan untuk menundukkan atau mendominasi pihak lain. Pelabelan negatif juga dapat didasarkan pada asumsi gender (Hernia, Suhardi 2020).

Pada episode 2 kalimat yang diucapkan oleh bu Maya merupakan kalimat yang bermuatan asumsi gender dan stereotipe atau pelabelan yang bertujuan untuk menundukkan wanita dalam hal ini Shakila dalam sinetron Isri Kedua. Secara tidak sadar bu Maya sebagai wanita juga menjadi pelaku atas dominasi patriarki yang tergambar pada sinetron Istri Kedua. Episode 47 konotasi berupa subordinasi. Subordinasi merupakan penilaian atau asumsi bahwa satu jenis kelamin memainkan peran yang lebih rendah daripada yang lain. wanita dianggap bertanggung jawab dan berperan dalam urusan domestik atau reproduksi, sedangkan pria terlibat dalam urusan publik atau produksi. Subordinasi pada episode ini terletak pada kalimat “Kamu tuh cuma istri” kalimat tersebut diucapkan oleh Arsa selaku suami dari Shakila. Kalimat yang mengandung usur merendahkan tersebut merupakan bagian dari dominasi patriarki. Padahal wanita seharusnya memiliki kedudukan yang setara dengan pria, dengan pelabelan seperti itu membuat pria semakin berkuasa. Selain itu pada sinetron Istri Kedua terdapat unsur poligami yang salah. Poligami yang diawali dengan perselingkuhan adalah

salah dan tidak dibenarkan. Pada dasarnya hukum perkawinan di Indonesia berasaskan monogami.

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Peneliti akan membandingkan hasil analisis pada cuplikan adegan tayangan sinetron Istri Kedua dengan beberapa narasumber. Peneliti melakukan wawancara kepada dua narasumber yang peneliti pilih sebagai narasumber triangulasi. Asri Ayu Distira S.Psi dan Khintan Sucitasari S.Psi mereka merupakan Konselor UPTD PPA Kota Bogor yang menangani kasus-kasus mengenai wanita, seperti tindak kekerasan seksual, kekerasan fisik, KDRT dan lain lain. Tugasnya mulai dari melakukan pendampingan hukum sampai dengan pendampingan psikologis dan beliau juga orang yang mengerti tentang dominasi patriarki. Peneliti setelah mengadakan wawancara dan diskusi serta data terkumpul, yang mana hasil wawancara ada pada halaman lampiran. Terdapat beberapa aspek-aspek dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik dari episode 1, 2, 47, dan 118 pada tayangan sinetron Istri Kedua.

Hasil dari triangulasi teknik berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik pada tayangan sinetron Istri Kedua tersebut sesuai dengan fakta yang ada di masyarakat. Hal ini terbukti dari setiap cuplikan adegan pada beberapa episode yang peneliti perlihatkan sama dan sesuai seperti penjelasan yang dipaparkan juga oleh para narasumber.

Simpulan dan Saran

Identifikasi tanda atau simbol. Meliputi keseluruhan dialog dan visual yang mengandung unsur-unsur dominasi patriarki dan kekerasan simbolik dalam tayangan sinetron istri kedua. Dialog yang dilontarkan oleh pemeran suami dalam sinetron istri kedua juga mengarah kepada aspek-aspek yang terkandung dalam dominasi patriarki, seperti marjinalisasi, subordinasi, kekerasan non fisik, stereotipe dan kekerasan simbolik, selain itu tanda atau simbol juga menampilkan visual yang menggambarkan praktik dominasi patriarki pada tayangan sinetron Istri Kedua.

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik terhadap wanita pada tayangan sinetron Istri Kedua terdapat tiga tahap, antara lain tahap denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap denotasi dapat dilihat secara langsung dari proses dialog antar pemeran. Tahap konotasi dapat dilihat dari penggambaran dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik yang terjadi antar pemeran dengan melibatkan nilai-nilai kultural. Tahap mitos merupakan tahap lanjutan dari tahap konotasi dapat terlihat dari penilaian aspek-aspek patriarki yang ada dan diyakini oleh masyarakat.

Saran pada penelitian ini bagi SinemArt selaku production house agar tidak selalu menampilkan wanita sebagai objek penderita dalam tayangan sinetron seperti ini. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) seharusnya melarang setiap tayangan yang bermuatan dominasi patriarki, karena hal tersebut dapat menjadikan dominasi patriarki semakin menjamur dan terkesan wajar. Masyarakat juga harus lebih peduli dengan isu sosial seperti dominasi patriarki ini. Agar terciptanya kesetaraan gender yang saling

menghormati, menghargai dan tidak mendominasi satu sama lain.

Referensi

- Ahmad, K., Hinta, E., & Lantowa, J. (2021). Strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik dalam novel tempurung karya oka rusmini (Perpektif Pierre Bourdieu). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 11(2). <https://doi.org/10.37905/jbsb.v11i1.2.10114>
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *HUMANIKA* 21(1). doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- Fatimah. 2020. *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. ke-1. edited by Syahril. TallasaMedia.
- Hernia, Suhardi, Indah Pujiastuti. 2020. "Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Novel Cerita Cinta Enrico Karya Ayu Utami (Kajian Sastra Feminisme) Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pada Mata Kuliah Kritik Sastra Di Perguruan Tinggi." *Jermal* 1(1):51–59. doi: 10.31629/jermal.v1i1.2109.
- Novarisa, Ghina. 2019. "Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron." *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 5(02). doi: 10.30813/bricolage.v5i02.1888.
- Putri, Novi Hardiana, Radhiah, and Syahriandi. 2021. "Bentuk Kekerasan Verbal Pada Tokoh Perempuan Dalam Novel Kasidah-Kasidah Cinta Karya Muhammad Muhyiddin (Kajian Ketidakadilan Gender)." *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasadan Sastra* 1(2):116–24.
- Rakhmayanti, Fully, and Wiyatmi. 2019. "Marginalisasi Perempuan Dalam Novel-Novel Karya Suparto Brata." *Word Ways*.
- Rijali, Ahmad. 2019. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17(33). doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.237.
- Rohmaniah, Al Fiatur. 2021. "KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2(2). doi: 10.51339/ittishol.v2i2.308.
- Setyowati, Lucia Ratnaningdyah. 2017. "Bahasa Visual Dalam Sinetron Indonesia." *Journal of Urban Society's Arts* 4(1). doi: 10.24821/jousa.v4i1.1491.
- Siregar, Mariana Rista Ananda. 2015. "Analisis Semiotika Tubuh Perempuan Di For Him Magazine Edisi Indonesia." *Media Bahasa, Sastra, Dan Wahana Budaya* 1(10):99–107.